

Model Pembelajaran Ekstrakurikuler Berbasis Kecakapan Hidup (Life Skills)

Aris Eko Cahyono

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Baturaja, Indonesia

Email: aryacakep06@gmail.com

Abstrak-Life skill erat kaitannya dengan kecakapan atau kemampuan yang diperlukan seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Pendidikan life skills mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan survive di lingkungannya. Pendidikan *life skills* diperlukan dan mendesak untuk diterapkan di Indonesia karena muatan kurikulum di Indonesia cenderung memperkuat kemampuan teoritis-akademik (*academic skills*). Pembelajaran *life skills* merupakan salah satu alternatif sebagai upaya mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap dan kecakapan hidup sebagai bekal bagi kehidupannya kelak melalui sebuah kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan. Kegiatan ekstra kurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan anak didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif. Suatu kenyataan bahwa banyak kegiatan pendidikan yang tidak selalu dapat dilakukan dalam jam-jam sekolah yang terbatas itu, sehingga terbentuklah perkumpulan anak-anak diluar jam sekolah yang dianggap dapat menampung dan memenuhi kebutuhan serta minat mereka. Kecakapan hidup (*life skills*) dapat difahami sebagai usaha untuk membantu dan membimbing aktualisasi potensi peserta didik untuk mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai, yang mengarah pada kemampuan memecahkan permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Kecakapan Hidup

Abstract-Life skills are closely related to the skills or abilities that a person needs to be independent in life. Life skills education orients students to have basic abilities and capital so that they can live independently and survive in their environment. Life skills education is necessary and urgent to be implemented in Indonesia because the content of the curriculum in Indonesia tends to strengthen theoretical-academic skills. Learning life skills is an alternative as an effort to prepare students to have attitudes and life skills as a provision for their future lives through an active, creative and fun learning activity. Extra-curricular activities in education are intended as an answer to the demands of students' needs, helping those who are lacking, enriching the learning environment and stimulating them to be more creative. It is a fact that many educational activities cannot always be carried out during the limited school hours, so that an association of children outside school hours is formed that is considered to be able to accommodate and meet their needs and interests. Life skills can be understood as an effort to help and guide the actualization of students' potential to achieve a number of competencies, both in the form of knowledge, attitude skills and values, which lead to the ability to solve life problems, live life independently and with dignity, and be proactive in overcoming problems

Keywords: Extracurricular, Life Skills

1. PENDAHULUAN

Siswa adalah suatu komponen input dalam proses pendidikan. Berhasil dan tidak berhasil dalam proses pendidikan banyak tergantung pada bagaimana keadaan, kemampuan, tingkat perkembangan dari siswa itu sendiri. Bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diresapi atau sama sekali tidak dihayati bergantung pada apakah siswa memberi sambutan atau menolaknya. Selain dari itu, hasil pendidikan atau proses kemajuan siswa sudah tentu tidak sama untuk setiap orang, oleh karena itu antara siswa yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan secara individual, baik perbedaan fisik, psikologis, maupun perbedaan kondisi sosial budaya dimana mereka hidup. Berdasarkan uraian tersebut, maka logis dan wajar apabila dalam rangka penyusunan kurikulum, faktor siswa harus mendapat perhatian secara seksama.

Saat ini masalah "life skills" melalui pendidikan formal menjadi aktual untuk dibahas karena berbagai alasan yang sangat rasional seperti meningkatnya lulusan pendidikan dasar yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah, lulusan sekolah menengah yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Life skill erat kaitannya dengan kecakapan atau kemampuan yang diperlukan seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Pendidikan life skills mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan survive di lingkungannya. Pendidikan life skills diperlukan dan mendesak untuk diterapkan di Indonesia karena muatan kurikulum di Indonesia cenderung memperkuat kemampuan teoritis-akademik (*academic skills*). Pembelajaran life skill merupakan salah satu alternatif sebagai upaya mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap dan kecakapan hidup sebagai bekal bagi kehidupannya kelak melalui sebuah kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Dari uraian diatas, kita akan membahas secara singkat tentang: siswa adalah anggota masyarakat, siswa berada dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangan, kebutuhan, minat, dan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa, perbedaan-

perbedaan individual di antara siswa. Dalam pokok-pokok tersebut kemudian kita tinjau implikasinya dalam penyusunan kurikulum.

2. KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan anak didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif. Suatu kenyataan bahwa banyak kegiatan pendidikan yang tidak selalu dapat dilakukan dalam jam-jam sekolah yang terbatas itu, sehingga terbentuklah perkumpulan anak-anak diluar jam sekolah yang dianggap dapat menampung dan memenuhi kebutuhan serta minat mereka.

Sebenarnya kurikulum tidak selalu membatasi anak didik dalam kelas saja, tetapi segala kegiatan pendidikan di luar kelas atau di luar jam sekolah yang sering disebut sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan program pendidikan yang dilaksanakan di bawah tanggung jawab dan bimbingan sekolah. Kegiatan ekstra kurikuler pada dasarnya berasal dari rangkaian tiga kata yaitu: kata kegiatan, ekstra dan kurikuler. Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kata kurikuler, mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum.

2.2 Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Daryanto (2004:12) ekstrakurikuler adalah kegiatan untuk membantu memperlancar pengembangan individu murid sebagai manusia seutuhnya. Zuhairini dalam bukunya mengartikan, Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam terjadwal (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan diluar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.

2.3 Cara Mengembangkan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dalam beragam cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah, pada gilirannya menuntut kepala sekolah, guru, siswa dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara aktif menyusun sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler.

2.4 Pengertian Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Menurut Nuh dkk. (2005:32) kecakapan hidup (*Life Skills*) adalah “kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara wajar dan menjalani kehidupan secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya” Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan kecakapan hidup dapat difahami sebagai usaha untuk membantu dan membimbing aktualisasi potensi peserta didik untuk mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai, yang mengarah pada kemampuan memecahkan permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah.

Dalam Alqur'an dijelaskan:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُؤُا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Kandungan tafsir surat An-Nisa ayat 9 ini memiliki esensi mengenai pendidikan life skill. Ayat ini menerangkan bahwa setiap kelemahan dan kekurangan berupa kelemahan ekonomi, kurang stabilnya kesehatan fisik serta kelemahan intelegensi anak adalah tanggung jawab kedua orang tuanya maka ayat ini menegaskan bahwa setiap generasi itu harus memiliki kecakapan life skill agar tidak menjadi kaum yang tertinggal.

Pengertian dari life skill itu sendiri adalah kecakapan hidup yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi masalah kehidupan secara wajar, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya. Unsur-unsur pendidikan life skills yaitu:

- Terampil mengenal diri (Soft skills)
- Terampil berpikir rasional (Soft skills)
- Terampil bermasyarakat (Soft skills)
- Terampil bekerja (Vocational / Hard skills)

2.5 Unsur-Unsur Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Penjelasan pasal 26 ayat 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (*Life Skills Education*) adalah “pendidikan yang memberi kecakapan personal, sosial, intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri”.

1) Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Kecakapan personal untuk memahami dan menguasai diri, yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadianya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa atau jasmani dan ruhani.

2) Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial ini dapat diwujudkan berupa:

- a) Kecakapan berkomunikasi dengan empati.
- b) Kecakapan bekerjasama (*Collaboration Skill*).

3) Kecakapan Akademik (*Academic Skill*)

Kecakapan akademik seringkali disebut dengan kecakapan intelektual atau kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir secara umum namun mengarah kepada kegiatan yang bersifat keilmuan. Kecakapan ini mencakup antara lain kecakapan mengidentifikasi variabel, menjelaskan hubungan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis, merancang dan melaksanakan penelitian. Untuk membangun kecakapan-kecakapan tersebut diperlukan pula sikap ilmiah, kritis, obyektif, dan transparan.

4) Kecakapan Vokasional (*Vocational Skill*)

Kecakapan Vokasional adalah keterampilan yang dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Kecakapan vokasional mencakup kecakapan vokasional dasar (*basic vocational skill*) dan kecakapan vokasional khusus (*occupational skill*).

1. Kecakapan vokasional dasar yang berkaitan dengan bagaimana peserta didik menggunakan alat sederhana, misalnya obeng, palu dan sebagainya.
2. Kecakapan vokasional khusus hanya diperlukan bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya, misalnya pekerja montir, apoteker, tukang, dan sebagainya.

2.6 Tujuan *Life Skills*

Secara umum pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa yang akan datang. Adapun tujuan pendidikan *life skill* adalah sebagai berikut:

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi.
- b. Mengembangkan potensi manusiawi peserta didik menghadapi perannya dimasa mendatang.
- c. Membekali peserta didik dengan kecakapan hidup sebagai pribadi yang mandiri.

2.7 Prinsip Pembelajaran Pendidikan *Life Skills*

Prinsip umum pendidikan *life skills*, khususnya yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia:

- a. Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
- b. Tidak harus dengan mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan dan diintegrasikan kepada pengembangan kecakapan hidup.
- c. Etika-sosio-religius harus dibiasakan dalam proses pendidikan.
- d. Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know*, *learning to be* dan *learning to live together*.
- e. Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas serta memiliki akses untuk mampu memenuhi hidupnya secara layak.

2.8 Cara Menegembangkan Kecakapan Hidup (*Life Skills*)

Dalam pelaksanaan pendidikan salah satunya adalah untuk mengembangkan model pembelajaran ekstrakurikuler berbasis kecakapan hidup (*Life Skills*), pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*Life Skills*) dapat di implementasikan dengan baik, dan harus ada suatu upaya-upaya yang dilakukan. Karena upaya itu sendiri adalah usaha atau biasa dikatakan ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.

Pengembangan dalam arti yang sangat sederhana adalah suatu proses cara pembuatan. Menurut Safri Sairini adalah proses memperkenalkan atau mengkomunikasikan segala sesuatu yang asing kepada kelompok masyarakat dalam lingkup masyarakat, baik berupa ide atau gagasan. Secara teoritis ada lima unsur penting yang berkaitan antara lain: (1) pembawa ide, (2) penerima, (3) saluran yang ditempuh, (4) jenis yang akan diperkenalkan, (5) waktu yang akan digunakan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian meliputi perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deksripsi dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2016).

4. HASIL

4.1 Model pembelajaran Esktrakurikuler Berbasis Life Skills

Adapun untuk mengetahui model pembelajaran life skills dapat dilihat melalui cara pembelajaran untuk mengembangkan kecakapan hidup antara lain:

1. Memberikan Pertanyaan/Tugas Yang Mendorong Siswa Untuk Berbuat/Berpikir.

Jenis pertanyaan yang diajukan atau tugas yang diberikan oleh guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan berpikir siswa. Pertanyaan/tugas tersebut bukan hanya untuk memfokuskan siswa pada kegiatan, tetapi juga untuk menggali potensi belajar siswa. Pertanyaan atau tugas yang memicu siswa untuk berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif dapat melatih siswa untuk menjadi pemikir yang kritis dan kreatif.

2. Memberikan Pertanyaan/Tugas Yang Mengandung Soal Pemecahan Masalah.

Pertanyaan/tugas tingkat tinggi dapat digunakan sebagai awalan untuk berlatih memecahkan masalah. Pertanyaan/tugas tingkat tinggi yang memenuhi kriteria sebagai masalah dijadikan titik tolak untuk mengikuti langkah-langkah pemecahan masalah. Pemecahan masalah merupakan salah satu kecakapan akademik yang perlu dikembangkan secara terus menerus agar menjadi kebiasaan siswa. Pemecahan masalah ini sangat penting untuk membantu siswa memperoleh kecakapan analitis, sintesis, ilmiah, dan teknologi yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan dalam lembaga pendidikan formal dan tempat kerja.

3. Menerapkan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk saling berinteraksi. Siswa yang saling menjelaskan pengertian suatu konsep pada temannya sebenarnya sedang mengalami proses belajar yang sangat efektif yang bisa memberikan hasil belajar yang jauh lebih maksimal daripada kalau dia mendengarkan penjelasan guru. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan beberapa kecakapan hidup yang disebut sebagai kecakapan berko-munikasi dan kecakapan bekerja sama. Kecakapan ini memiliki peranan penting dalam kehidupan nyata. Penerapan pembelajaran kooperatif akan memberikan hasil yang efektif kalau mem-perhatikan dua prinsip inti berikut:

- a. Adanya saling ketergantungan yang positif. Semua anggota dalam kelompok saling bergantung kepada anggota yang lain dalam mencapai tujuan kelompok, misalnya menyelesaikan tugas dari guru.
- b. Adanya tanggung jawab pribadi (individual accountability). Di sini setiap anggota kelompok harus memiliki kontribusi aktif dalam bekerja sama. Karena itu penting bagi kita mempelajari beberapa bentuk pembelajaran kooperatif dan penerapannya yang sebenarnya supaya kesalahpahaman tentang belajar kelompok/kooperatif dalam pembelajaran dapat dihindari.

4. Strategi Pembelajaran Life Skills

1. Proses Pembelajaran dan Pelaksanaan Pendidikan yang Berorientasi pada Life Skills

"Life Skills Education" diberikan secara tematis mengenai masalah-masalah kehidupan nyata sehari-hari. Tema-tema yang ditetapkan harus betul-betul bermakna bagi siswa, baik untuk saat ini maupun untuk kehidupan di kelak kemudian hari. Pendekatan yang digunakan adalah pemecahan masalah secara kasus yang dapat dikaitkan dengan beberapa mata pelajaran lain untuk memperkuat penguasaan life skills tertentu.

Dengan pendekatan pemecahan masalah kehidupan sehari-hari para siswa menjadi semakin terlatih untuk menghadapi kehidupan yang nyata. Tema yang disajikan dapat berupa bahan diskusi untuk masing-masing kelas, untuk tingkat kelas yang sama dan untuk seluruh siswa. Cakupan untuk setiap mata pelajaran juga perlu ditata- ulang dan diatur kembali alokasi waktu dan jamnya dalam setiap minggu. Di dalam alokasi jam pelajaran yang sudah diajarkan selama ini, untuk jam-jam pelajaran tertentu perlu disepakati pengurangannya untuk direalokasikan sebagai kontribusi kepada kegiatan life skills education menjadi kumpulan jam pelajaran untuk membahas tema tertentu bersama-sama dengan semua mata pelajaran terkait. Metodologi pembelajaran dapat dirancang dalam bentuk kegiatan yang memadukan proses belajar di kelas dan praktek di lapangan dan dilakukan secara partisipatif dengan metode-metode ceramah (30 %) sisanya adalah simulasi, praktek, diskusi kelompok dan game.

2. Landasan Pelaksanaan Pengembangan Life Skills

Adapun landasan yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan pengembangan life skills, antara lain:

a. Landasan yuridis secara universal

Yang dapat dijadikan acuan pada landasan ini adalah rekomendasi dari UNESCO tentang “empat pilar pembelajaran” yang isinya adalah:

1) Learning know or learning to learn

Maksudnya adalah program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar. Learning to Know merupakan kemampuan kognitif yang meliputi:

- a) Kemampuan membuat keputusan dan memecahkan masalah.
- b) Kemampuan berpikir kritis dan rasional.

Dengan kecakapan berpikir rasional ini (thinking skill), diharapkan seseorang tidak akan gamang menghadapi kehidupan, sehingga dia dapat menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan.

2) Learning to do

Maksudnya adalah bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik.

3) Learning to be

Maksudnya adalah mampu memberi motivasi untuk hidup di era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan. Learning to be merupakan kecakapan personal (personal skill) yang dimiliki oleh seseorang untuk memiliki kesadaran atas eksistensi dirinya dan kesadaran akan potensi dirinya. Kesadaran akan eksistensi diri merupakan kesadaran atas keberadaan diri. Kesadaran atas keberadaan diri dapat dilihat dari beberapa sisi. Misalnya kesadaran diri sebagai makhluk Allah, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk hidup, dan sebagainya. Kesadaran akan potensi diri adalah kesadaran yang dimiliki seseorang atas kemampuan dirinya. Dengan kesadaran atas kemampuan diri itu seseorang akan tahu kelebihan dan kekurangannya, kekuatan dan kelemahannya. Dengan kesadaran eksistensi diri dan potensi diri, seseorang akan dapat menempuh kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan dan mampu memecahkan masalah hidup dan kehidupannya.

4) Learning to live together

Maksudnya adalah pembelajaran tidak hanya cukup diberikan dalam bentuk ketrampilan untuk diri sendiri, tetapi ketrampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

b. Landasan yuridis secara nasional

Yang dijadikan acuan pada landasan ini adalah UUD pasal 31 tentang pendidikan, kemudian UU No.2 tahun 1989 dan UU No.23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, seperti pada pasal 4 ayat 4 yang berbunyi: “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Landasan humanisme-teosentrisnya

Yang dijadikan acuan pada landasan ini adalah Al-Qur'an dan Al-Hadis yakni prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat universal, yang implementasi ajaran ini dapat fleksibel, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Landasan pelaksanaan pengembangan life skills dalam pendidikan agama Islam menurut al-Qur'an, seperti pada surat al-Baqarah: 30, an-Naml: 62, Shad: 26 dan Yunus: 14 tentang tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi yang tentu membutuhkan pendidikan kecakapan hidup. Adapun menurut al-Hadis yakni HR. Bukhari-Muslim tentang lima hal yang perlu dipertimbangkan dalam berumah tangga. Hadis tersebut yang dijadikan landasan pelaksanaan pengembangan life skills.

3. Pola Pelaksanaan Pembelajaran Life Skills

Adapun pola pelaksanaannya dapat dilakukan melalui:

1. Pengembangan Budaya Sekolah

Pendidikan berlangsung bukan hanya di dalam kelas. Pendidikan juga terjadi di luar kelas, di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat, dan di lingkungan-lingkungan lain pendidikan juga dapat berlangsung. Terkait dengan PBKH tidak dapat dibebankan kepada guru semata, tetapi ditunjang oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan itu di antaranya ialah lingkungan sekolah.

Budaya sekolah berpengaruh sangat besar terhadap proses pendidikan di sekolah, bahkan beberapa ahli menyebutkan budaya sekolah itulah yang membentuk hasil pendidikan. Oleh karena itu budaya sekolah perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup.

Ada tiga aspek pendidikan yang dapat dikembangkan melalui budaya sekolah yang kondusif. Ketiga aspek itu adalah pengembangan disiplin diri dan rasa tanggung jawab, pengembangan motivasi belajar, dan

pengembangan rasa kebersamaan. Oleh karena itu, ketiga aspek itu hendaknya menjadi budaya warga sekolah yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manajemen Pendidikan

Departemen Pendidikan Nasional telah meluncurkan rintisan manajemen berbasis sekolah. Manajemen berbasis sekolah (MBS) adalah salah satu model manajemen yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengurus dirinya dalam rangka peningkatan mutu.

Ada lima prinsip dasar manajemen berbasis sekolah antara lain: kemandirian, transparansi, kerja sama, akuntabilitas, dan sustainabilitas. Kelima prinsip dasar itu sangat terkait dengan prinsip-prinsip kecakapan hidup yang akan dikembangkan di dalam pendidikan berorientasi kecakapan hidup. Oleh karena itu jika lima prinsip tersebut dapat dikembangkan menjadi budaya kerja sekolah, maka akan menompang tumbuhnya kecakapan hidup para siswa.

Mengingat pendidikan kecakapan hidup merupakan reorientasi pendidikan yang bersifat mendasar, maka pada aspek manajemen sekolah juga perlu diperhatikan penyamaan pemahaman antar seluruh warga sekolah, sehingga perwujudan pendidikan kecakapan hidup menjadi salah satu bagian visi sekolah. Diperlukan juga upaya peningkatan kemampuan guru atau lainnya agar mampu mewujudkan pendidikan kecakapan hidup dalam kehidupan keseharian sekolah.

3. Hubungan Sinergis dengan Masyarakat

Penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak adalah orang tua. Sekolah hanya membantu orang tua dalam pelaksanaan pendidikan. Anak-anak, ternyata jauh lebih berhadapan dengan orang tua dan masyarakat dalam kesehariannya dibandingkan dengan sekolah. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan PBKH keterlibatan orang tua dan masyarakat tidak dapat dihindari.

Hubungan sinergis artinya saling bekerjasama dan saling mendukung. Orang tua atau masyarakat dan sekolah perlu bersama-sama menentukan arah pendidikan bagi anak-anak. Kemudian memikirkan usaha-usaha untuk mencapai arah tersebut.

Keterlibatan orang tua dalam manajemen berbasis sekolah adalah sebagai orang yang berkepentingan memiliki kesempatan ikut menentukan kebijakan pendidikan di sekolah. Misalnya, orang tua ikut menentukan rencana pengembangan sekolah, aplikasi kurikulum, pembiayaan dan sebagainya.

5. KESIMPULAN

Pendidikan life skills mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan survive di lingkungannya. Kegiatan ekstra kurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan anak didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif. kecakapan hidup (*life skills*) dapat difahami sebagai usaha untuk membantu dan membimbing aktualisasi potensi peserta didik untuk mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai,

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Pola Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup melalui BBE untuk PMU*. Jakarta: Tim Broad Based Education (BBE) Ditjen Dikdasmen.

Depdiknas, Pendidikan,

Drs. H. Zuhairini dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama I*, Solo, Ramadhani,

Hartono, Djoko. 2012. *Pengembangan Life Skills dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry).

Moh. Najid. 2002. *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*, (Surbaya: Intellectual Club)

Sairin, Syari. 2002. *Perubahan Masyarakat Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Suryadi,Ace. *Mewujudkan masyarakat pembelajar-Konsep, Kebijakan dan Implementasi*.

Sutrisno,Budi. 2012. "*Pembelajaran Kecakapan Hidup*" Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 223.